

# DASAR-DASAR PEMBELAJARAN *SOFT SKILLS* TERINTEGRASI BIDANG BOGA

Siti Hamidah  
Dosen Jurusan PTBB UNY

## ABSTRAK

Pembelajaran *soft skills* sudah menjadi kebutuhan terutama di lingkungan pendidikan formal. Implementasi di tingkat kelas diterapkan dengan menggunakan model terintegrasi menyatu dengan *hard skills*, melekat dan terpadu dengan program kurikuler, kurikulum yang ada atau dalam pembelajaran yang ada atau dalam proses pembelajaran. Mengembangkan pembelajaran *soft skills* dipandu dengan dasar-dasar pembelajaran yang memudahkan guru atau dosen dalam merancang, mengimplementasi dan mengevaluasi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran *Soft Skill*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini semakin disadari bahwa dunia kerja bidang boga sangat membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya menguasai skills teknik namun juga kemampuan penting lainnya seperti kerja sama, komunikasi baik lisan ataupun tertulis, membangun tim work, berfikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu dinyatakan bahwa seseorang dengan penguasaan *soft skills* yang jelek maka skill teknik yang dikuasai menjadi tidak bernilai (Jede Awe. tth:1). Keadaan ini menunjukkan bahwa tenaga kerja harus menguasai secara seimbang baik *skills* teknik dan *soft skills*.

*Soft skills* dipandang sebagai kompetensi yang sangat penting bagi seseorang untuk membantu beradaptasi pada situasi kerja (<http://www.sdf.gov.sg/Agustus2007>). *Soft skills* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk didalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreatifitas, dan kemampuan presentasi (Kaipa, tth: 5-6). *Soft skills* adalah *skills* yang memungkinkan seseorang

meraih potensi dirinya dan menggunakan pengetahuannya secara bermanfaat dan terintegrasi dalam kehidupannya. (Yate, 2005: 1). Dengan kata lain penguasaan *soft skills* bagi lulusan boga merupakan kunci untuk sukses dan terus dapat berkarya, berkembang seiring dengan perkembangan tuntutan dunia kerja

*Soft skills* merupakan komplemen *hard skills* yang sangat diperlukan dalam dunia kerja, bersifat non teknis, *intangibile*, dan tidak mudah dalam mengajarkan (Klause. 2008). Namun demikian *soft skills* harus dilatihkan, dinyatakan bahwa pelatihan *soft skills* mampu meningkatkan penguasaan skill teknik (Ajir Chaturdevi, et.al 2011:5). Pelatihan *soft skills* memperbaiki potensi seseorang, membuat tenaga kerja lebih fleksible, memiliki sikap positif untuk mudah berubah, mampu menangani berbagai perubahan tuntutan kerja dan lebih kompetitif (Rani, 2010:4).

Diberbagai ragam pendidikan formal bidang boga pembelajaran *soft skills* telah dirasakan kebutuhannya, karenanya penguasaan *soft skills* lulusan merupakan esensi kompetensi yang harus dikuasai dan terukur melalui unjuk kerja selama pembelajaran. Pembelajaran *soft skills* dipandang sebagai bagian dari upaya pembentukan sikap profesional. Sikap ini akan mempengaruhi perilaku peduli kepada mutu, cepat, tepat, dan efisien, menghargai waktu dan reputasi (WARDIMAN,1998:62). Membentuk sikap harus dibentuk sejak awal melalui proses pembiasaan kerja yang dikembangkan diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian *soft skills* sebagai bagian dari kompetensi memiliki peran yang sangat kuat menjadikan seseorang mencapai kinerja yang ditetapkan.

Ada tiga model Pembelajaran *soft skills*: a) model terpisah sebagai pembelajaran *soft skills* atau diskrit, pelaksanaannya dikemas secara khusus tidak tercantum di dalam kurikulum, b) model terintegrasi yaitu menyatu dengan *hard skills* artinya melekat dan terpadu dengan program kurikuler, kurikulum yang ada atau dalam pembelajaran yang ada atau dalam proses

pembelajaran, c) dengan model komplementatif, implementasi *soft skills* ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada (Herminarto, 2008: 6-7). Penetapan model yang akan digunakan ditentukan oleh beberapa pertimbangan antara lain segi kemudahan pelaksanaan, pembiayaan dan kemanfaatan bagi pembentukan *soft skills* lulusan. Nampaknya model integrasi memenuhi ketiga kemudahan tersebut, terutama dari segi pengorganisasian pembelajaran. Pembelajaran *soft skills* yang terintegrasi memungkinkan siswa belajar melihat keterkaitan *soft skills* dengan mata pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual dengan dunia kerja. Pelajaran menjadi lebih bermakna, siswa belajar menyatukan antara pengetahuan dan penerapannya diberbagai pengalaman belajar yang dirancang guru, sekaligus memperoleh nilai lebih selama pembelajaran. Atau dalam istilah lain menjadikan lulusan *being* dan *becoming* (Bergh.et all. 2006: 15c), artinya manakala lulusan diarahkan menjadi pekerja suatu bidang yang profesional maka selama pembelajaran subyek belajar harus didorong untuk mengembangkan kemampuan *soft skills* untuk mendukung performa profesional dan terinternalisasi sepanjang pembelajaran.

Beberapa penelitian tentang keuntungan pembelajaran *soft skills* terintegrasi menunjukkan: Bergh, et all (2006) meneliti tentang pengembangan *soft skills* melalui *guiding* dan *growing* menjelaskan bahwa integrasi *soft skills* kedalam kurikulum memberi variasi pengalaman pembelajaran terutama saat berinteraksi dengan pasien. Melalui kegiatan pembelajaran yang diciptakan dosen membantu mengembangkan dan menkonstruk *soft skills* secara mandiri. Nealy (2005) meneliti tentang integrasi *soft skills* melalui pembelajaran aktif menemukan bahwa pembelajaran aktif telah menumbuhkan *soft skills* dan *skills* lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan performa kerja di era abad 21 ini. Penelitian ini menguatkan bahwa pembelajaran *soft skills* menekankan

pengalaman belajar yang melibatkan fisik, mental dan psychis siswa serta kemandirian belajar

Namun demikian pembelajaran *soft skills* terintegrasi masih menjadi masalah, hal ini dikarenakan belum dikuasainya dasar-dasar pembelajaran *soft skills* terintegrasi yang dapat menggerakkan subyek belajar secara aktif dan bermakna bagi tumbuh kembangnya *soft skills* secara berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

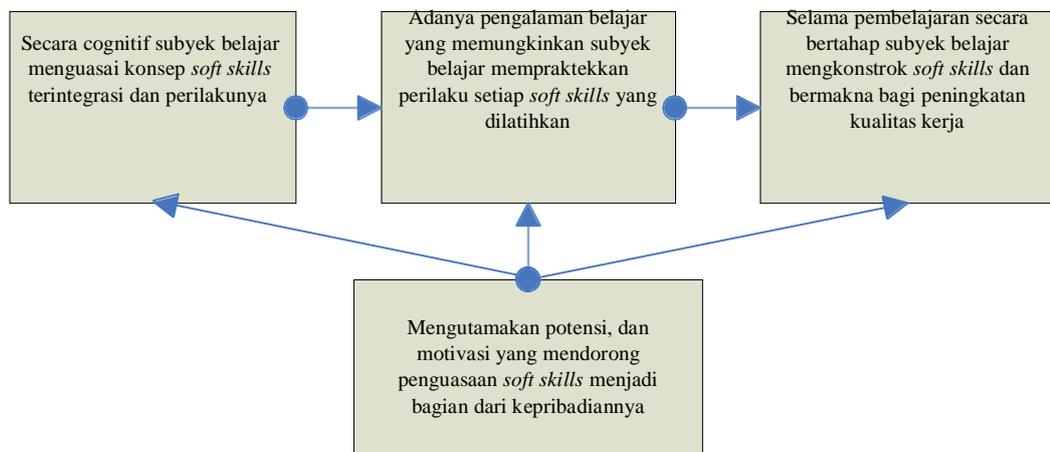
Pembelajaran *soft skills* terintegrasi dimaknai pembelajaran *hard skills* yang senyatanya juga pembelajaran *soft skills*. *Soft skills* adalah kekuatan yang mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat yang terbaik, bekerja dengan penuh kesungguhan, bekerja memenuhi kaidah-kaidah perilaku profesional. Dalam lingkup pembelajaran maka penguasaan *soft skills* akan mengiringi penguasaan *hard skills*, dengan kata lain dengan penguasaan *hard skills* akan baik jika didukung oleh kekuatan *soft skills* yang baik pula.

Pembelajaran terintegrasi akan berjalan dengan baik manakala mengikuti kaidah-kaidah berikut:

1. Menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran yang diterapkan secara eklektik. Artinya walaupun pembelajaran *soft skills* berbasis perubahan perilaku namun tetap bertumpu pada beberapa pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan perilaku *soft skills* secara mandiri dan bermakna. Karenanya pembelajaran *soft skills* menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran: *cognitive*, *behavioural*, konstruktivistik, dan *humanism* yang digunakan secara bertautan atau eklektik. Pendekatan *cognitive* menekankan pentingnya subyek belajar dalam memperoleh dan mengorganisasikan pengetahuannya. Belajar terjadi dalam diri subyek belajar dengan adanya proses mental dari persepsi, mengingat, berfikir, mengambil keputusan.

Dengan pendekatan pembelajaran behaviorism maka belajar terjadi melalui proses ikatan antara lingkungan belajar sebagai stimulus dan perilaku sebagai respon, serta efek *conditioning*. Pembelajaran *soft skills* dapat lebih efektif manakala diikuti dengan konsekuensi perilaku apakah berupa efek yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Dengan pendekatan konstruktivistik maka belajar menekankan upaya subyek belajar membentuk pemahaman, kemampuan mengkonstruksi apa yang dipelajari dalam proses selanjutnya menyatu dengan dirinya. Pengetahuan berproses untuk menjadi, melalui tahap interpretasi, transformasi, konstruksi yang dilakukan oleh siswa sendiri. Siswa akan memperoleh makna yang dalam tentang apa yang diketahui dan sekaligus menguatkan tentang konsep diri. Dengan pendekatan humanisme memandang bahwa setiap subyek belajar memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Setiap subyek belajar adalah pribadi yang memiliki potensi diri, ada kesadaran tentang siapa dirinya. Pembelajaran meletakkan siswa sebagai pusat pembelajaran, pembelajaran melalui proses *active self-discovery*, sehingga siswa memiliki kewenangan untuk tumbuh dan berkembang. Peran pendidik lebih kepada menyediakan lingkungan dan kondisi untuk menjadikan subyek belajar mengembangkan *self concept* sendiri.

Bila digambarkan maka terlihat berikut ini:



Gambar 1. Mekanisme pendekatan pembelajaran secara eklektik

Kajian gambar di atas menjelaskan mekanisme pembelajaran *soft skills* terintegrasi diawali dengan pengenalan konsep dan perilakunya terkait dengan content kebhogaan. Melalui beragam pengalaman belajar yang didisain pendidik, secara perlahan subyek belajar mempraktekkan perilaku *soft skills* sekaligus berusaha untuk mengkonstruksi konsep dan perilaku *soft skills* selaras dengan tuntutan kerja yang dihadapi. Selama pembelajaran pendidik dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran yang memungkinkan secara mandiri subyek belajar termotivasi dan menyadari keadaan penguasaan *soft skills*nya. Muncul nilai-nilai seperti bekerja yang produktif, efisien, efektif, bermutu, dan unggul atau terbaik.

Pendidik dapat menerapkan mekanisme penguatan yang berfungsi untuk meneguhkan penguasaan *soft skills* subyek belajar. Dengan berjalannya waktu penguasaan *soft skills* menyatu dan bermakna bagi peningkatan kinerja yang berorientasi pada hasil sesuai dengan standar kerja yang ditetapkan.

## 2. Pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran terintegrasi akan sukses manakala subyek belajar aktif terlibat pada masalah dan berinteraksi dengan masalah yang dihadapi. Masalah yang diberikan harus menantang namun tetap nyaman untuk diselesaikan. Dengan adanya masalah, subyek belajar berusaha meningkatkan kemampuan ataupun kompetensinya. Karenanya subyek belajar jangan sampai terbebani, namun harus termotivasi. Selanjutnya muncul kesadaran bahwa dirinya mampu mengatasi masalah, dan berhasil.

Selain itu masalah yang diberikan memiliki relevansi dengan pengalaman kerja ataupun situasi kerja di tempat kerja. Artinya masalah yang dikembangkan merupakan hasil kajian analisis isu dan kebutuhan, baik yang menyangkut kurikulum dan dunia kerja. Analisis ini akan memberi gambaran seberapa penting dan seberapa luas pekerjaan yang harus ditangani subyek belajar manakala yang bersangkutan terlibat dalam aktivitas kerja. Kejelian dan kesungguhan pendidik dalam melakukan analisis ini memberi dampak pada penguatan potensi siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat. Keadaan ini akan meningkatkan kebermaknaan pembelajaran dalam meneguhkan penguasaan *soft skills* subyek belajar.

Berbagai masalah tersebut antara lain:

- a. Manajemen menu dan produksi makanan dengan memperhatikan ketepatan penyajian baik dari kebutuhan porsi dan suhu penyajian. Masalah ini menekankan penguasaan *soft skills*: strategi berfikir, pemecahan masalah, komitmen, tanggung jawab, disiplin.
- b. Membuat produk satu set menu kontinental dengan memperhatikan persyaratan menu dan tampil sempurna.

Masalah tersebut menekankan penguasaan *soft skills*: orientasi pada tujuan atau target, komitmen, tanggung jawab, kreatifitas, disiplin, usaha keras mencapai sukses.

- c. Melayani tamu di restoran yang memuaskan tamu.

Masalah tersebut menekankan penguasaan *soft skills*: komitmen, tanggung jawab, disiplin, komunikasi, tampil profesional.

Pendidik perlu memahami konsep setiap *soft skills* yang dilatihkan agar dapat mengembangkan masalah dan memberi bimbingan kerja. *Soft skills* yang dilatihkan sehubungan dengan masalah tersebut di atas:

- a. Strategi berfikir: mampu mengorganisasikan pekerjaan produksi dan jasa makanan seefisien mungkin.
- b. Pemecahan masalah: kemampuan untuk mengatasi masalah dalam proses produksi ataupun yang terkait dengan perkiraan kebutuhan bahan, kebutuhan produksi, waktu penyajian dan kesesuaian dengan suhu yang telah ditetapkan.
- c. Komitmen: merupakan kekuatan untuk mewujudkan janji dan merupakan kekuatan untuk mempertahankan mutu, standar kerja yang telah ditetapkan
- d. Tanggung jawab: mampu berusaha dengan sungguh-sungguh menjalankan SOP ataupun mewujudkan komitmen yang telah ditetapkan.
- e. Disiplin: mampu taat pada pada SOP, pada prosedur kerja produksi makanan yang telah dibuat ataupun diberikan pendidik atau ketaatan pada resep.
- f. Orientasi pada tujuan atau target: kemampuan mengembangkan cara-cara untuk mencapai target yang telah ditetapkan ataupun menghasilkan produk yang dapat memenuhi target pasar, dan cara untuk mengontrol pencapaian tujuan.

- g. Kreatifitas: kemampuan untuk menampilkan produk dengan tampilan atraktif, menarik dan unik.
- h. Usaha keras mencapai sukses: kemampuan untuk selalu meningkatkan diri dengan terus belajar dan tanggap terhadap kesalahan, serta kemampuan selalu berorientasi pada kesuksesan kerja menghasilkan produk yang sempurna.
- i. Komunikasi: kemampuan untuk berinteraksi dengan orang tamu, berbagi informasi, menjalin komunikasi berbasis etika dan komunikasi untuk bekerja yang produktif dan efisien.
- j. Tampil profesional: mampu mewujudkan rasa percaya diri, menampilkan produk dan jasa yang terstandar, menarik, dan meyakinkan.

Selain itu pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran *soft skills* berfungsi untuk menguatkan moralitas subyek belajar. Siswa harus diajak menghayati perilaku kerja sebagai penghayatan tanggung jawab sosial. Harus terbentuk tata nilai sebagai perwujudan dari keprofesionalitas. Pada saat berinteraksi dengan masalah, subyek belajar diarahkan untuk belajar membuat pertimbangan antara keyakinan dan keprofesionalan, serta konsekuensi perilakunya. Penguasaan *soft skills* yang mencerminkan penguasaan nilai-nilai mulia akan berdampak pada kepuasan *stakeholder*. Tata nilai yang menjadi pilihan pendidik tertulis dalam target pembelajaran menyatu dengan *soft skills*.

3. Belajar terjadi sepanjang waktu, belajar tentang bagaimana bukan sekedar fakta.

Belajar dipandang sebagai perubahan watak yang biasa disebut sikap, minat atau nilai (Nana Sujana. 1990:157). *Soft skills* adalah bagian dari pembentukan kepribadian yang tercermin melalui perilaku kerja sebagai manifestasi dari tata nilai yang terbentuk melalui pembelajaran.

Karenanya pembelajaran *soft skills* membutuhkan waktu, terjadi dalam proses pembiasaan sebagai bentuk pembudayaan. Pembelajaran *soft skills* tidak dilakukan secara periodik namun harus menerus tersistem sepanjang waktu belajar di sekolah. Proses ini dimulai sejak kelas I atau semester awal dan berkelanjutan sampai yang bersangkutan menamatkan pendidikannya. Pembelajaran tersebut diterapkan baik pembelajaran teori maupun praktek. Komitmen pendidik untuk membiasakan perilaku *soft skills* terintegrasi selaras dengan content menjadi kunci keberhasilan proses pembudayaan.

Penguasaan *soft skills* tidak akan terjadi manakala pendidikan hanya mengajarkan konsep saja namun disertai proses aplikasi kedalam situasi pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran merupakan aktivitas yang menantang siswa, dengan target pada penguasaan kognitif, emosional dan keterampilan.

Penguasaan tersebut terlihat melalui pekerjaannya, dievaluasi melalui unjuk kerjanya dan dapat ditingkatkan melalui penyelesaian tugas. *Skills* yang dikuasai mencerminkan penguasaan akan pengetahuan dan pemahaman yang terkait dengan tugas. Dengan pengetahuan seseorang akan menguasai berbagai fakta dan informasi. Pemahaman menunjuk adanya proses yang sifatnya individual terkait dengan cara-cara untuk menginterpretasi, menganalisis, mensintesis pengetahuan ataupun pengalaman yang menyertai sehingga pengetahuannya bertambah, kinerja *skills*nya menjadi lebih baik.

4. Pembelajaran *soft skills* diikuti refleksi ataupun evaluasi diri sebagai wujud dari manajemen performen. Proses ini memerlukan siklus perbaikan yang berkelanjutan yang berfungsi memperbaiki performen kerja. Dengan cara ini subyek belajar memperoleh informasi secara berkelanjutan perkembangan penguasaan baik *hard skills* dan *soft skills*.

Harapannya penguasaan kompetensi *soft skills* mencapai tingkat mastery, selaras dengan kebutuhan *stakeholder*.

Dengan perbaikan berkelanjutan atau *measure ongoing performance* maka evaluasi dilakukan dalam tiga tahap: sebelum, selama dan sesudah pembelajaran. Instrumen yang digunakan dipilih dengan pertimbangan saling melengkapi seperti observasi, angket, portofolio, ekspresi diri, *self evaluation*. Format evaluasi dibuat agar dapat dipergunakan oleh pendidik, teman, dan diri sendiri.

Ada 3 hal yang tak dapat dipisahkan manakala pendidik menerapkan manajemen performen, target belajar, coaching dan feed back serta reinforcement. Target belajar menjelaskan pilihan *skills* ataupun *soft skills* akan dilatihkan atau sebagai content. *Coach* adalah pendidik yang berfungsi untuk memberi motivasi, membantu mengembangkan *skills* dan memberi penguatan dan balikan. Dalam Noe (2008:342) disebutkan bahwa ada tiga peran seorang *coach*: pertama berdasarkan hasil penilaian memberi feedback secara perorangan. Kedua adalah membantu siswa untuk dapat membelajarkan dirinya sendiri melalui proses interaksi dengan ahli yang mampu mendorong memahami potensi diri dan pengembangan diri. Ketiga adalah melayani siswa dengan pemberian pengalaman belajar. *Feed back* atau balikan merupakan informasi performa kerja yang membantu subyek belajar agar dapat memberikan respon yang tepat atas pengalaman belajar yang dibuat pendidik. *Reinforcement* berupa penguatan atas performa kerja mengarah pada target belajar.

Untuk keperluan tersebut pendidik harus menjadi orang yang efektif dalam membantu meningkatkan penguasaan *soft skills* dan peka terhadap perubahan perilaku *soft skills* setiap siswa.

Pada dasarnya pembelajaran *soft skills* membutuhkan content sebagai intinya, coach, feedback, inter-face dan ditumbuhkembangkan sepanjang waktu dan terjadi dalam situasi contextual (Konopka.2001:1 )

5. Menggunakan pendekatan belajar aktif menggabungkan antara berfikir dan aktif mengerjakan tugas yang memiliki relevansi dengan kebermaknaan bagi siswa. Pembelajaran *soft skills* menuntut aktivitas subyek belajar, mandiri, ataupun melalui tim kerja/kolaborasi, Kunci sukses pembelajaran ini bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman dengan melibatkan personal, merangsang perasaan dan fikiran, *self initiation*, juga evaluasi diri atau dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah kuncinya dan direfleksikan melalui evaluasi” Walker,1997:109).

Dengan pembelajaran aktif memberi peluang subyek belajar mencari informasi, berdiskusi, berbicara, mengemukakan pendapat, menulis, melakukan tugas secara berkelompok atau sendiri.

Beberapa aktivitas pembelajaran aktif (Ramdhani. Tth:2):

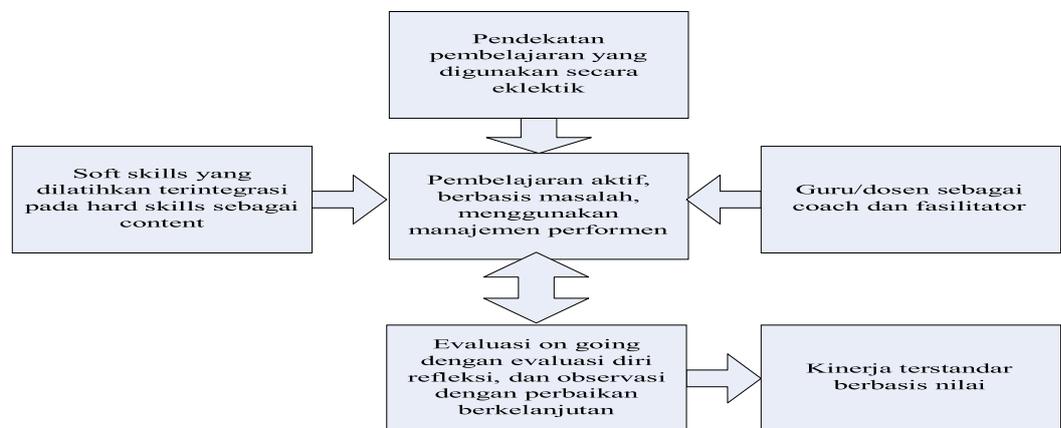
- a. Pengamatan terhadap beberapa model atau contoh yang memberikan kesempatan kepada subyek belajar untuk melihat atau mengetahui.
- b. Refleksi yang dilakukan dengan cara mengungkapkan pengalaman kepada teman atau guru/dosen potensial mengundang dialog di dalam kelas sehingga memungkinkan muncul pengalaman baru atau pengetahuan baru.
- c. Pemecahan masalah yang disajikan memungkinkan subyek belajar berada pada kondisi *higher-order thinking*.
- d. Diskusi melatih subyek belajar untuk menganalisis, menilai, membandingkan, dan memecahkan masalah adalah metode belajar kooperatif dan interaktif.

- e. *Self explanation* adalah suatu proses menjelaskan mengenai pemahaman subyek belajar baik kepada temannya maupun dosen memungkinkan terjadinya pemahaman yang kuat.
- f. *Vicarious learning* yang diperoleh pada saat subyek belajar menyaksikan perdebatan mengenai topik tertentu.

Selain itu pembelajaran aktif juga menekankan pengalaman atau virtual learning dengan strategi pembelajaran cukup bervariasi, beberapa pola dapat dipilih dengan berbagai pertimbangan kajian, apakah cukup dilakukan di sekolah atau di tempat kerja, atau salah satu dari keduanya. Di sekolah apakah dengan model, portofolio, refleksi, simulasi, pembelajaran kooperatif, partisipasi siswa dalam organisasi. Di tempat kerja apakah dengan *business partnerships, cooperative work experience, and internships provide real-world observation* (policy statement 67). Siswa dapat belajar *soft skill* melalui komunitas teman, keluarga atau orang tua, komunitas tenaga kerja, masyarakat, ataupun melalui berbagai media informasi yang cukup bervariasi. Selain itu alternatif lain sekolah dapat menggunakan pola pembelajaran dengan modul, kelas koordinasi, *e learning, simulasi, role playing*. Dengan cara ini pemaknaan *soft skills* akan semakin melekat dan menjadi jati diri lulusan.

## **PENUTUP.**

Pembelajaran *soft skills* dikembangkan berdasarkan 5 ketentuan saling berkaitan. Secara Pendekatan pembelajaran memberikan landasan pengembangan pembelajaran; *soft skills* yang dilatihkan terintegrasi pada *hard skills* sebagai content; pengalaman belajar berbasis masalah dengan active learning diikuti dengan manajemen performen serta *measure ongoing performance*. Menuntun peran guru/dosen sebagai fasilitator dan coach yang akan membantu subyek belajar mencapai performen yang ditetapkan. Bila digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Rangkuman dasar-dasar pengembangan pembelajaran soft skills terintegrasi

## REFERENSI

- Ajir Chatuvedi, et al. (2011). Communicative approach to soft & hard skills. *Journal VSRD-International of bussiness & management research Vol 1 (1), 2011*. Diambil pada tanggal 11 Mei 2011, dari [www.visualsoftindia.com/journal.html](http://www.visualsoftindia.com/journal.html)
- Bergh, et al. (2006). *Medical students perceptions of their development of soft skills. Part II: the developoment of soft skills through guiding and growing*. Diambil pada tanggal 1 Agustus 2009, dari <http://www.sofpj.co.za/index.php/safpj/article/viewfile/661/575>
- Herminarto Sofyan. (Agustus 2008). *Pengembangan soft skills dan pembelajarannya*. Makalah disajikan dalam Seminar Mencetak Guru Profesional dan Kreatif Bidang Vokasi, di Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Jide Awe.(tth). *Why soft skills*. Diambil 31Juliz009 dari <http://www/jidaw.com>
- Kaipa.P., & Milus.T.(2005). *Soft skills are smart skills*. Diambil pada tanggal 16 Oktober 2010 dari [http://kaipagroup.com/article/soft skills .pdf](http://kaipagroup.com/article/soft%20skills.pdf)
- Klause,P. (tth). *The hard truth about soft skills*. Diambil pada tanggal 23 september 2011 dari <http://www.peggyklos.com>

- Konopka, A.M., & Blair Dupre, M. (2005). *Soft skills form a distance*. The Board of Regents of the University of Wisconsin System. <http://www.uwex.edu/disted/conference>
- Lynch, K. (tth). *Collaborative work skills for begining IS professional*. Australia: Monash University, Caulfield, Australia. Diambil tanggal 29 Juni 2008, dari <http://proceeding.informingscience.org/insite/o66lynch.pdf>.
- Nana Sujana. (1990). *Teori-teori belajar untuk pengajaran*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UGM
- Nealy, C. (2005). Integrating soft skills Through active learning in the management classroom. *Journal of Collage teaching & learning*. Vol 2 number 4. April 2005.
- Noe, A. R. (2008). *Employee training dan development*. Boston: Mc Graw Hill
- Office of Disability Employment Policy (ODEP). (tth). *Essential skills to getting a job, what young people with disability need to know*. Diambil pada tanggal 1 Maret 2009, dari [www.dol.gov/odep](http://www.dol.gov/odep).
- Policy statement 67. *This we believe about teaching the soft skills : human relations, self managemnt and workplace enhancement*. Diambil pada tanggal 25 Juli 2008, dari [www.nbea.org/curriculum/no\\_67.pdf](http://www.nbea.org/curriculum/no_67.pdf)
- Ramdhani Neila (2008). *Active learning & soft skills*. Diambil pada tanggal 23 Oktober 2011, dari <http://neilastaff.ugm.ac.id>
- Rani, E.M.S. (2010). *Need and importance of soft skills in student*. Vol,-II 3 Januari-Juni (Summer) 2010. Associate Professor in English, Sri Sarada College for Women, Salem- 636016
- Walker, S.I. (1997). *Teaching training and learning practical guide*. Great Britain: Publisher Business Education
- Wardiman Djoyonegoro. (1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui SMK*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset

